

Sebuah Review Tentang Referral Pesantren Dan Masalah Adaptabilitas Santri Di Tengah Keterbatasan Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK)

Mohammad Zuhail¹, M. Ramli², Adi Atmoko³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: mohammad.zuhail.2101118@student.um.ac.id¹, m.ramli.fip@um.ac.id²,
adi.atmoko.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Mohammad Zuhail,
mohammad.zuhail.2101118@student.um.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i3.6004](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6004)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian implementasi konsep alih kasus (Referral) menghadapi keterbatasan pelaksanaan konseling di pesantren. Metode yang digunakan adalah *literatur review* dengan sumber primer berupa literatur terkait seputar *referral* dalam konseling, masalah adaptabilitas santri, dan keterbatasan kualitas Guru BK di Pesantren, mesin pencarian artikel menggunakan Google Cendikia dan Garuda, data awal artikel yang diperoleh berjumlah 40 artikel, setelah dilakukan penyaringan dengan pembatasan kategori dan rentang tahun (minimal 2010), dan kemudian melalui proses analisis isi setiap artikel, didapatkan hasil 21 artikel yang dinilai paling relevan dengan bahasan kajian. Hasil kajian menunjukkan masalah adaptabilitas santri dan kualitas guru bk yang terbatas di Pesantren, sehingga berdampak pada tidak optimalnya layanan bk. Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan bahwa referral merupakan opsi solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan layanan bk yang optimal dalam jangka waktu pendek sampai menengah.

Kata kunci: referral, adaptabilitas, keterbatasan kualitas guru bimbingan dan konseling

Abstract

This study aims to describe studies on the implementation of the concept of case transfer (Referral) facing the limitations of implementing counseling in Islamic boarding schools. The method used was a literature review with primary sources in the form of literature related to referrals in counseling, the problem of student adaptability, and the limited quality of guidance and counseling teachers in Islamic boarding schools. The article search engine used Google Cendikia and Garuda. The initial data obtained was 40 articles, after filtering. by limiting categories and year ranges (minimum 2010), and then through a content analysis process for each article, the results were 21 articles which were considered to be most relevant to the discussion of the study. The results of the study show the problem of santri adaptability and the limited quality of guidance and counseling teachers in Islamic boarding schools, which has an impact on non-optimal guidance and counseling services. From the results of the study, it was concluded that referrals are a solution option in overcoming obstacles to implementing optimal bk services in the short to medium term.

Keywords: referrals, adaptability, limited quality of guidance and counselling teachers

Info Artikel

Diterima Maret 2024, disetujui Mei 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Dalam prakteknya, pelaksanaan bimbingan dan konseling menjumpai berbagai hambatan, hambatan-hambatan tersebut seperti kurangnya kualitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK), rasio Guru BK dan siswa yang tidak berimbang, sarana-prasarana yang kurang memadai, serta waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang tidak cukup (Ramli et al, 2023). Contoh lain kendala implementasi BK diantaranya yaitu saat terdapat ketidakmampuan dalam membantu mengatasi problem siswa, dalam kondisi tersebut guru BK dapat meminta bantuan kepada ahli yang dianggap kompeten, setelah menjalani proses alih tangan kasus, kemudian guru bk meminta laporan dari ahli yang dijadikan rujukan tersebut (Rahayu, 2021). Alih tangan kasus yang dipraktekkan di sekolah juga berjalan antara guru mata pelajaran pada Guru BK, kontribusi guru mata pelajaran sangat penting dalam pelaksanaan BK di sekolah, karena salah satu tugas guru adalah membimbing siswanya. Di Pesantren sendiri isu keterbatasan kualitas guru bk sudah menjadi bahasan yang umum, bahkan konsep BK Pendidikan sendiri cenderung asing bagi kalangan pesantren (Cucu, 2017). Masalah keterbatasan kualitas Guru bk pada akhirnya menjadi kendala bagi siswa santri untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling yang tepat dan tuntas, proses peningkatan kualitas Guru BK sebagai solusi jangka panjang sendiri membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit, di sisi lain stigma bimbingan konseling di pesantren sering dianggap serupa dengan memberikan nasehat dan penyangsian, oleh karena itu dibutuhkan opsi solusi alternatif jangka pendek seperti referral untuk mengatasi keterbatasan kualitas Guru bk dan menjaga terpenuhinya pemberian layanan bimbingan konseling yang tuntas.

Selain adanya problem kualitas Guru bk, problem lainnya yang muncul di Pesantren adalah masalah adaptabilitas rendah santri, dalam KBBi adaptabilitas dipahami sebagai kemampuan beradaptasi (Kemendikbud, 2018). Adaptasi sendiri merupakan respon yang dimunculkan seseorang saat menghadapi ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik batin, berikut juga melibatkan proses penyesuaian diri seseorang pada lingkungannya (Karo, Simanullang, & Regina, 2020). Saat seseorang seperti misalnya santri berada di lingkungan baru, masalah adaptabilitas berpotensi muncul, perbedaan lingkungan dapat menjadi penyebab adanya kendala tersebut (Maragustam & Aini, 2019). Masalah adaptabilitas yang muncul di pesantren berlangsung sangat cepat dan urgent, dalam artian semakin lama masalah adaptabilitas tidak terselesaikan, akan semakin besar, cepat, dan berbahaya dampak negatif yang mungkin muncul.

Keterbatasan kualitas Guru BK yang dimaksud pada kajian ini adalah tidak terpenuhinya standar kompetensi akademik Guru BK di Pesantren, pada fakta dan realitasnya, Guru BK dengan latar belakang non BK Pendidikan kesulitan dan tidak mampu dalam melaksanakan teknik dan prosedur BK Pendidikan, sehingga layanan konseling yang diberikan seringkali tidak membantu siswa bahkan memiliki tendensi bertentangan dengan pelaksanaan BK di sekolah formal di luar pesantren, sebagai salah satu opsi layanan yang dapat dipilih saat terjadi keterbatasan dalam pelaksanaan BK adalah alih tangan kasus (*referral*), diharapkan dengan menggunakan alih tangan kasus sebagai opsi layanan akan menjadikan pelaksanaan BK di Pesantren lebih terstandar dan maksimal, tentu opsi ini dapat dipandang sebagai pilihan jangka pendek selama kualitas Guru BK di Pesantren belum memadai. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian pelaksanaan konsep alih tangan kasus (*referral*) dengan keterbatasan kualitas guru bk dalam menghadapi masalah adaptabilitas di Pesantren.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah literatur review, yang dilakukan dengan mereview dan mengkaji secara sederhana literatur-literatur yang dianggap sesuai dengan tema bahasan “Referral Pesantren Dan Masalah Adaptabilitas Santri Di Tengah Keterbatasan Kualitas Guru BK”, metode SLR digunakan dengan tahapan yang dilakukan yaitu menentukan tujuan, mengumpulkan sumber referensi, membaca dan menelaah sumber referensi, dan membahas sumber referensi. Referensi-referensi yang digunakan dalam kajian ini berupa beberapa buku dan artikel dalam jurnal yang dianggap relevan, hasil awal diperoleh 40 artikel relevan, selanjutnya setelah dilakukan proses penyaringan dan telaah, diperoleh 21 artikel yang dinilai lebih relevan, tiga prosiding, dan tiga buku yang dinilai relevan, referensi jurnal disaring menggunakan Garuda (Garba Rujukan Digital) dan Google Cendikia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
 Hasil Pelacakan Referensi

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Abidin, R. R., & Robinson, L. L..	2015	<i>Stress, Biases, or Professionalism</i>	Faktor perilaku siswa mendorong guru bk melakukan <i>referral</i>
2	Adriani, M., Khairani, K., & Sukmawati, I..	2013	Kerjasama Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa	Diperlukan Kerjasama antara guru bk dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan referral
3	Agustianingsih, S.	2018	Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru BK Terhadap Kualitas	Kualitas guru bk akan berdampak signifikan pada kualitas layanan yang diberikan
4	Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran.	2020	Pelayanan Konseling Multi Budaya Di Pondok Pesantren.	Pesantren menjadi wadah bagi berbagai lembaga dengan setiap jenjang pendidikan. Terdapat fakta lapangan adanya guru bk di Pesantren tidak memenuhi standar kualifikasi bk sekolah, dan berakibat pada pemberian layanan yang tidak sesuai.
5	Arifin, S., & Munfaridah, H.	2018	Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan <i>Service-Learning</i>	Guru bk di pesantren memiliki tanggung jawab lebih sesuai dengan visi misi pesantren, baik itu pada

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				aspek dahir (tampak) maupun batin (tidak tampak). Terdapat fakta lapangan guru bk tidak belatar belakang bk di Pesantren.
6	Briesch, A. M., Ferguson, T. D., Volpe, R. J., & Briesch, J. M.	2013	<i>Examining Teachers' Perceptions of Social-Emotional and Behavioral Referral Concerns</i>	Di amerika terdapat tim prereferral yang bertugas melakukan need assesment, serta menganalisis, mengidentifikasi, dan memutuskan siswa yang membutuhkan referral.
7	Gufron, I. A.	2019	Santri dan Nasionalisme	Santri merupakan individu yang belajar dan mengamalkan ilmu khususnya ilmu agama islam di Pesantren.
8	Hairit, A., Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M.	2021	Kultur Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda Pakandangan	Terdapat fakta lapangan guru bk yang tidak terqualifikasi bk Pendidikan, dan praktek bk yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bk.
9	Karo, M. B., Simanullang, M. S. D., & Regina, M.	2020	Pengaruh Konseling Realita Terhadap Adaptation Dan Responsibility Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan.	Adaptasi melibatkan proses perlawanan seseorang terhadap tekanan yang muncul, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
10	Kusuma, R. H., Wibowo, M. E., & Sutarno	2017	Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri.	BK di Pesantren kurang dikenal, banyak pelaksanaannya sebatas pada pemberian hukuman. Ada guru bk di Pesantren yang memiliki latar belakang bk Pendidikan dan psikologi.
11	Maghfur, S.	2018	Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk	Santri berpotensi besar mengalami masalah



No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang.	adaptabilitas karena terjadinya perubahan lingkungan, salah satu bentuk perilaku yang diakibatkan masalah adaptabilitas adalah kabur dari Pesantren.
12	Maragustam, & Aini, L. N.	2019	Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus).	Perbedaan lingkungan keluarga dan pesantren mengakibatkan mayoritas santri mengalami kendala dalam beradaptasi.
13	Marsekot, Sukmawati, & Fadillah.	2019	Pembinaan Guru Bimbingan Dan Konseling Oleh Kepala Sekolah DI SMAN 4 Singkawang.	Prosentase jumlah guru bk dan siswa menjadi kendala dalam optimalisasi layanan bk.
14	Mustikawan, A.	2012	Efektivitas Bimbingan Belajar Dalam Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah.	Ketimpangan jumlah guru bk dan siswa mengakibatkan waktu pemberian layanan tidak cukup.
15	Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W.	2013	Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Peantren	Adaptabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada lingkungan.
16	Nurfitri, U., Ridwan, & Aulia, F.	2021	Implementasi layanan bimbingan dan konseling islam di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela	Terdapat fakta lapangan hanya terdapat satu orang guru bk di pesantren, bahkan ada yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang bk.
17	Prahara, S. A., & Hidayat, S.	2020	Budaya Organisasi Dengan Work Engagement Pada Karyawan	Adaptabilitas melibatkan kemampuan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan
18	Rahayu, S.	2021	Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	Saat guru bk tidak mampu memberikan bantuan atas masalah siswa, maka dilakukan referral pada ahli lain yang dinilai mampu,



No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				untuk selanjutnya guru bk meminta laporan dari ahli tersebut.
19	Ramdhani, R. N., & Kiswanto, A.	2020	Urgensi Adaptabilitas dan Resiliensi Karier pada Masa Pandemi	Adaptabilitas melibatkan proses adaptasi dengan lingkungan
20	Ramli, M., Hidayah, N., Saputra, N. M. A., & Hanafi, H.	2023	Peningkatan Kompetensi Self-Help Konseling Realita Berbasis Online	Diantara hambatan pemberian layanan bk adalah kualitas guru bk dan sarana-prasarana yang kurang.
21	Rofiqoh, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C.	2023	Urgensi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar	Referral merupakan opsi saat terdapat ketidakmampuan guru bk dalam memberikan layanan dengan meminta bantuan pihak lain
22	Sawaty, I., & Tandirerung, K.	2018	Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren	Orang yang belajar di pesantren dapat disebut juga sebagai santri
23	Suteja, J., Setiawan, B., Muzaki, & Muna, N. R.	2018	<i>The Use of Structural Faimly Counseling in Improving Family Functioning</i>	Keluarga memiliki peran dalam proses pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)
24	Aisah, A., & Makrufi, A. D.	2021	Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying Di Pesantren.	Terdapat fakta lapangan pembimbing di pesantren tidak memiliki latar belakang dan pengetahuan tentang bk
25	Atmoko, A., Indreswari, H., Simon, I. M., Utami, N. W., & Bariyyah, K.	2017	Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Layanan Konseling Berbasis Blended Learning Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Karakter.	Guru bk harus memiliki kompetensi yang cukup, karena akan berdampak pada kualitas layanan
26	Cucu	2017	Urgensi Metode Irsyad Islam Di Pondok Pesantren : Solusi Alternatif Terhadap Penerapan Hukuman.	Istilah bk cenderung asing di Pesantren, sekalipun ada contoh pesantren dengan latar belakang bk pendidikan dan psikologi



No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
27	Kemendikbud. (2018). Jakarta.	2018	Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima.).	Adaptabilitas adalah kemampuan beradaptasi
28	Hasan, S. A.	2014	Sang Pelopor	Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal keagamaan (islam). Konseling pesantren merupakan konseling yang berfokus pada perbaikan pribadi (hati) konseli, bukan pada masalah konseli
29	Nurihsan, J. A.	2014	Bimbingan & Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan.	Referral dilakukan dengan melimpahkan siwa yang tidak mampu dilayani guru bk pada pihak lain yang dinilai mampu

Referral

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Guru BK diharuskan memiliki kompetensi yang memadai, terpenuhinya kompetensi akan menunjang kualitas layanan yang akan diberikan Guru BK pada siswa dengan berbagai kompleksitas persoalan yang dihadapi (Atmoko et al, 2017). Guru BK dituntut untuk memberikan layanan konseling terbaik, atau dapat dipahami sebagai pemberian layanan konseling yang tuntas, dengan kewajiban tersebut dapat dilihat bahwa pelayanan yang diterima siswa menjadi hal yang utama, apabila terdapat hambatan maupun kendala yang merintangai ketercapaian ketuntasan konseling bagi siswa, Guru BK wajib untuk tetap berpegang pada prinsip pemberian layanan konseling yang tuntas (Syafaruddin et al, 2019). Apabila Guru BK mengalami kendala dalam pemberian layanan yang tuntas, maka referral dapat menjadi pilihan jalan keluar untuk menghadapi kendala tersebut.

Rofiqoh et al (2023) dipaparkan bahwa referral yang di Indonesia disebut alih tangan kasus merupakan proses mengalihkan bantuan yang tidak mampu diberikan Guru BK kepada pihak lain, baik itu kepada pihak di internal maupun eksternal sekolah, sekalipun melibatkan kerajasama dengan beberapa pihak, alih tangan kasus memiliki fokus lebih khusus pada layanan yang tidak mampu diberikan oleh Guru BK, serta terdapat pihak lain yang dianggap lebih kompeten dan memiliki kemampuan untuk memberikan layanan tersebut. Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa referral merupakan asas dan opsi dalam konseling saat berhadapan dengan kendala pemberian layanan yang optimal dan tuntas, yang dilakukan dengan memfasilitasi pengalihan layanan terkendala pada rekanan atau lembaga lain yang dinilai lebih mampu, yang perlu diingat adalah referral memiliki perbedaan dengan transfer kasus, konferensi kasus, dan kerjasama (pada pihak lain), hal ini dikarenakan *referral*/alih tangan kasus memiliki fokus dan prosedur yang lebih khusus dan terfokus.



Masalah Adaptabilitas Santri

Menurut Ramdhani & Kiswanto (2020) adaptabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya, adaptabilitas melibatkan proses antara aspek internal dan eksternal seseorang. Hal yang kurang lebih sama disampaikan Prahara & Hidayat (2020), adaptabilitas dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Selanjutnya dapat dipahami bahwa adaptabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri seseorang dengan perubahan lingkungan, dan adaptasi merupakan proses penyesuaian diri perilaku seseorang terhadap lingkungannya.

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman agama Islam, lembaga tersebut dikenal sebagai pesantren, orang yang menempuh pendidikan khususnya ilmu agama Islam di pesantren biasa disebut sebagai santri, istilah santri ini sebenarnya tidak hanya memiliki makna orang yang belajar di pesantren, akan tetapi juga bermakna sebagai orang yang dapat mengamalkan ilmu agama dengan baik, oleh karenanya sebutan santri tidak terbatas pada tempat belajar, melainkan santri juga berarti orang yang melakukan pembelajaran dan pengamalan ilmu agama Islam dimanapun lokasinya, maka dapat diketahui bahwa sekalipun telah keluar dari pesantren, seseorang masih dapat disebut santri selama terus belajar dan mengamalkan ilmu agama, atau dapat dikatakan identitas santri dapat selalu melekat pada diri orang yang tidak lagi menempuh pendidikan di pesantren (Gufon, 2019). Menurut Sawaty & Tandirerung (2018), santri merupakan nama yang disematkan bagi orang yang belajar di pesantren, santri dapat diidentifikasi dengan tingkat ketaatan dan akhlak yang baik, ketaatan seseorang dapat berpengaruh pada akhlaknya, begitu juga akhlak seseorang juga dapat mempengaruhi ketaatannya, beberapa contoh akhlak yang baik adalah tidak menyakiti orang lain, berbuat baik pada orang lain, memiliki daya tahan terhadap hambatan yang dimiliki, serta menahan diri dari dari keburukan.

Maragustam & Aini (2019) menyebutkan bahwa santri pada biasanya akan mengalami perpindahan lingkungan, dari lingkungan rumah menjadi lingkungan pesantren, adanya perbedaan antara lingkungan rumah dan lingkungan pesantren menyebabkan munculnya masalah atau kendala dalam proses penyesuaian dirinya, hal ini diantaranya disebabkan karena terdapat perbedaan aturan, kebiasaan, bahasa, dan lingkungan pertemanan yang jauh lebih heterogen. Keluarga sendiri merupakan pusat pengolahan diri seseorang khususnya pada aspek interpersonal, seperti kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, pengaturan diri, dan pengaturan peran (Suteja, Setiawan, Muzaki, & Muna, 2018). Dari seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa, masalah adaptabilitas santri merupakan masalah kemampuan penyesuaian diri santri terhadap lingkungannya, dimana para santri yang mengalami perubahan lingkungan memiliki kendala proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dalam hal ini adalah lingkungan pesantren.

Bimbingan dan Konseling di Pesantren dan Masalah Adaptabilitas Santri

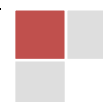
Pendidikan di Indonesia dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan non-formal, salah satu wujud pendidikan non-formal tradisional adalah pondok pesantren, walaupun seiring waktu pondok pesantren kemudian menjadi wadah bagi lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Dalam Aqwal et al (2020) pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan konsep mondok (menetap di Asrama) dengan fokus pada pembinaan moral



santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal bidang keagamaan yang populer di Indonesia, pesantren pada biasanya dipimpin dan dibina oleh satu tokoh yang biasa disebut sebagai Kiai, dalam salah satu kajian yang dilakukan Hasan (2014) pada pesantren Sukorejo, ditemukan satu bahan kajian menarik dalam lembaga pesantren yang kemudian dikaji dari sudut pandang bimbingan dan konseling, Syamsul A. Hasan sebagai peneliti kemudian mendefinisikan konseling pesantren sebagai suatu bentuk bantuan layanan konseling yang diberikan untuk memperbaiki pribadi konseli secara khusus dan masyarakat secara umum, dengan kata lain yang dibenahi adalah hati konseli agar menjadi lapang, tentram, tenang, dan damai.

Dari definisi ini kita dapat melihat bahwa fokus pada konseling pesantren yang dikaji adalah pada pribadi konseli bukan pada masalah konseli, oleh karena itulah konsep konseling pesantren yang “ditemukan” oleh Syamsul memiliki ciri khas yang membedakan dari konseling barat, maka kemudian konseling ini dapat dikatakan sebagai konseling khas pesantren Sukorejo (Hasan, 2014). Setelah mengetahui konseling khas pesantren, selanjutnya akan dibahas tentang bagaimana pelaksanaan konseling pendidikan di pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan ternyata memiliki berbagai lembaga pendidikan lain dibawah naungannya, mulai dari lembaga nonformal (seperti Lembaga Kajian Kitab, Lembaga Pendidikan Bahasa Arab, dan Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris), sampai lembaga formal (seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi), akan tetapi seluruh lembaga pendidikan formal dibawah naungan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dibanding lembaga pendidikan di luar pesantren, seluruh lembaga tersebut memiliki tujuan khusus dalam sistem pendidikannya untuk membantu pesantren mencetak peserta didik (santri) sesuai visi misi pesantren, tugas dan tanggung jawab guru BK sendiri pada akhirnya juga harus menyesuaikan dengan visi misi tersebut, yaitu tanggung jawab pengetahuan dan keilmuan, tanggung jawab mengawal perilaku dan akhlak dahir (tampak), dan tanggung jawab mengawal akhlak batin (dalam diri seseorang) (Arifin & Munfaridah, 2018). Adanya konseling di pesantren dapat menjadi bagian penting dalam mengawal dan membantu santri agar menjadi pribadi yang baik sesuai visi misi yang dibawa oleh pesantren, posisi konseling di banyak pesantren berada pada lingkup lembaga pendidikan di bawah naungannya, atau dapat dipahami bahwa konseling di pesantren mayoritas diaplikasikan/dipraktekkan sebagai konseling pada lembaga pendidikan pesantren.

Secara umum, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Pesantren khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungannya sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, jenis layanan yang diberikan juga sama seperti layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok, contoh pelaksanaannya pun telah dikaji oleh (Kusuma, Wibowo, & Sutarno, 2017). Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad yang berlokasi di Semarang. Sekalipun memiliki kesamaan dalam jenis layanan yang diberikan, di Pesantren bimbingan konseling yang diberikan menggunakan prinsip-prinsip islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan fokus pada Akhlak siswa, akan tetapi BK di Pesantren pada faktanya belum banyak dikenal dan digunakan, sekalipun ada pelaksanaan BK di Pesantren, pelaksanaannya tidak lebih dari sekedar pemberian hukuman (Cucu, 2017). Bimbingan dan konseling di pesantren pada teorinya memiliki kesamaan dengan di luar pesantren, akan tetapi terdapat penyesuaian dengan nilai-nilai islam yang diajarkan pesantren, walaupun pada prakteknya pelaksanaan bimbingan konseling di banyak pesantren masih sebatas berupa pemberian hukuman saja, atau dengan kata lain jauh dari pemberian layanan bimbingan konseling yang tepat dan tuntas.



Penyesuaian diri melibatkan proses penyeimbangan diri dengan stimulus yang datang dari sekitarnya, dimana keseimbangan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, mulai dari faktor fisiologis, kematangan psikologis, norma sosial, adat, budaya, religi, dan kondisi lingkungan (Nadzir & Wulandari, 2013). Adaptability atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan adaptabilitas tersebut dapat membantu seseorang agar mampu menyesuaikan dan menyeimbangkan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Seorang santri akan menghadapi lingkungan baru saat memasuki dunia pesantren, dalam banyak kasus, santri mengalami masalah penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren yang cenderung berbeda dibandingkan lingkungan tempat tinggalnya. Masalah penyesuaian diri yang dialami santri pada biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pelanggaran disiplin, kesulitan bekerja sama, rendah diri, perilaku agresif, malas belajar, depresi, bahkan kabur dari pesantren (Maghfur, 2018). Dalam kondisi memiliki adaptabilitas rendah, para santri membutuhkan bantuan baik untuk mencegah masalah adaptasi maupun menghadapi masalah adaptasi yang terjadi, layanan bimbingan konseling tentu dapat menjadi solusi yang sangat membantu bagi para santri tersebut, sayangnya keterbatasan kualitas Guru BK lembaga-lembaga pendidikan di pesantren menjadi kendala untuk diberikannya layanan konseling yang tepat dan tuntas, maka adanya referral pada lembaga yang memiliki kualitas guru BK memadai dapat menjadi solusi ideal jangka pendek untuk meningkatkan adaptabilitas santri yang rendah.

Keterbatasan Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren

Dalam pelaksanaan konseling di lapangan, banyak kendala yang dihadapi, diantaranya kekurangan tenaga Guru BK, kekurangan tenaga Guru BK dengan ketimpangan rasio antara Guru BK dan siswa, dapat mengakibatkan tidak maksimalnya layanan bimbingan konseling yang diberikan, hal ini dapat terjadi karena jika jumlah guru dan siswa melebihi standar yang telah ditetapkan, maka waktu yang tersedia tidak akan cukup untuk melakukan layanan dengan baik (Mustikawan, 2012). Jumlah Guru BK dan siswa yang timpang juga dapat memberikan beban kerja yang berlebih, hal semacam ini bisa memicu stres dan ketidakefektifan Guru BK dalam memberikan layanan BK (Marsekot et al, 2019). Hal lain yang menjadi faktor penghambat optimalnya layanan konseling adalah, kualitas Guru BK yang kurang bahkan tidak memadai, kualitas Guru BK yang tidak sesuai standar, akan berdampak cukup signifikan terhadap kualitas layanan yang akan diberikan (Agustianingsih, 2018). Kendala dan keterbatasan layanan BK di Pesantren memengaruhi layanan yang didapatkan siswa santri, apabila kendala dan keterbatasan tersebut tidak segera diselesaikan, maka asas konseling untuk memberikan bantuan layanan yang tuntas dipertaruhkan.

Kompetensi kualifikasi akademik Guru BK menjadi salah satu faktor penunjang optimalisasi layanan konseling yang diberikan, bahkan Guru BK yang tidak kompeten secara kualifikasi akademik, berpotensi melakukan kegiatan/layanan yang menyimpang dari standar BK. Fakta menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo semua guru BK tidak memiliki latar belakang BK Pendidikan, dengan prosentase 5% berlatar belakang BK Islam, dan yang lain berlatar belakang Tarbiyah dan Syari'ah, latar belakang guru BK ini kemudian berakibat pada sulit atau tidak mampunya mereka dalam melaksanakan teknik dan prosedur BK pendidikan, sehingga layanan yang diberikan dapat dikatakan berbeda dengan yang umumnya dilakukan Guru BK dengan latar belakang BK Pendidikan (Arifin & Munfaridah, 2018). Hasil yang kurang lebih sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aqwal et al., 2020), dimana Guru BK di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman, Sumatera Barat tidak



berlatar belakang BK. Di penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Pekandangan, dipaparkan bahwa guru BK di Pondok tersebut merupakan wali kelas dan guru-guru lain yang pada dasarnya tidak berlatar belakang BK Pendidikan, sehingga penggunaan teknik dan prosedurnya cenderung “menyimpang” dari teknik dan prosedur BK Pendidikan (Hairit et al, 2021). Latar belakang Guru BK akan sangat berpengaruh pada layanan yang diberikan pada siswa santri, seperti halnya layanan medis yang diberikan seseorang dengan latar belakang non-medis tentu akan dianggap tidak kompeten dan diragukan.

Pada kasus yang lain, dalam penelitian yang dilakukan (Aisah & Makrufi, 2021), ditemukan hasil bahwa kualitas pembimbing pada salah satu Pesantren di Klaten yang menjadi objek penelitian, tidak mengetahui cara mengatasi masalah (problem solving), hal ini didasari pada background pembimbing yang tidak pernah mengikuti pelatihan profesi dan pendidikan S1 BK. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Nurfritri et al, 2021) di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela, Nusa Tenggara Barat, didapatkan data bahwa di seluruh lembaga yang berada di bawah naungan PP. Darul Chalidi hanya terdapat satu orang Guru BK dengan latar belakang pendidikan Psikologi, sementara Guru BK yang lain sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan latar belakang pendidikan BK yang terstandar. Sekalipun dalam pemaparan fakta lapangan keterbatasan konseling di Pesantren mayoritas negatif, akan tetapi ada juga Pondok Pesantren yang latar belakang Guru BK-nya berpendidikan BK Pendidikan dan Psikologi, contoh semacam ini dapat dilihat pada kajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad, Semarang (Kusuma et al., 2017). Keterbatasan dalam pemberian layanan bimbingan konseling di Pesantren perlu mendapatkan perhatian, karena layanan tepat dan tuntas yang diberikan pada siswa santri berpotensi untuk tidak terpenuhi, maka solusi segera dan jangka pendek-menengah dapat menjadi opsi menarik dan solutif untuk memastikan pemberian layanan yang tepat dan tuntas, disamping adanya upaya meningkatkan kualitas Guru BK sebagai solusi jangka panjang.

Alih Tangan Kasus sebagai Solusi Keterbatasan

Layanan *referral* atau alih kasus merupakan layanan yang digunakan dalam rangka melimpahkan problem siswa yang tidak mampu ditangani pembimbing kepada pihak lain yang dinilai memiliki kemampuan dan kewenangan (Nurihsan, 2014). Kegiatan *referral* menunjuk pada azas alih tangan kasus yaitu azas BK yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Menurut (Warman, 2013), kegiatan alih tangan kasus meliputi dua jalur, yaitu jalur kepada guru bk dan jalur dari Guru BK. Jalur kepada guru bk, dalam arti guru bk menerima “kiriman” konseli dari pihak-pihak lain, seperti orang tua, kepala sekolah, guru, pihak lain. Sedangkan jalur dari guru bk, dalam arti Guru BK “mengirimkan” konseli yang belum tuntas ditangani kepada ahli-ahli lain, seperti Guru BK yang lebih senior, Guru BK yang membidangi spesialisasi tertentu, ahli-ahli lain seperti: psikolog, psikiater, dan dokter. Guru BK menerima konseli dari pihak lain dengan harapan konseli itu dapat ditangani sesuai dengan permasalahan konseli yang belum atau tidak tuntas ditangani oleh pihak lain, atau permasalahan konseli itu tidak sesuai dengan bidang keahlian pihak yang mengirimkan konseli itu. Di sisi lain, Guru BK mengalih tangankan konseli kepada pihak lain apabila masalah yang dihadapi konseli memang diluar kewenangan guru bk untuk menanganinya, atau setelah Guru BK berusaha sekuat



tenaga memberikan bantuan, namun permasalahan konseli belum berhasil ditangani secara tuntas.

Komponen dalam penyelenggaraan alih tangan (*referral*) melibatkan tiga komponen pokok yaitu: konseli dengan masalahnya, guru bk, dan ahli lain. Komponen pertama yaitu konseli dengan masalahnya, tidak semua masalah dapat dialih tangankan. Berikut masalah-masalah yang menjadi kewenangan Guru BK. (1) Masalah yang berkenaan dengan penyakit, baik penyakit fisik ataupun mental/ kejiwaan. (2) Masalah kriminilitas, dengan segala bentuknya. (3) Masalah psikotropika, yang didalamnya dapat terkait masalah kriminilitas dan penyakit. Apabila Guru BK mengetahui bahwa konseli secara substansial berkenaan dengan salah satu atau lebih dari tersebut diatas, Guru BK harus mengalih tangankannya ke ahli lain yang berwenang. Namun bila berkenaan dengan kekhawatiran takut terkena penyakit atau guna-guna, hal ini menjadi kewenangan Guru BK untuk menanganinya. Bila berkenaan dengan masalah kriminal, siapapun yang mengetahuinya harus segera melapor ke pihak yang berwenang. Dalam hal ini guru bk hanya menangani konseli yang masalah kriminalnya telah diproses oleh pihak yang berwajib dan yang lainnya (Warman, 2013). Kewenangan dan kompetensi Guru BK dalam memberikan layanan penting diperhatikan, Guru BK harus menyadari adanya keterbatasan bantuan layanan yang dapat diberikan (dalam kondisi khusus).

Komponen kedua yaitu Guru BK, dalam menangani konseli, hal-hal yang perlu dikenali secara langsung oleh Guru BK, bahwa hanya konseli yang normal saja yang ditangani Guru BK, diluar itu dialih tangankan kepada ahlinya. Untuk dapat mengalih tangankan konseli dengan baik, Guru BK dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang para ahli yang dapat menjadi arah referal beserta nama dan alamatnya. Komponen ketiga yaitu ahli lain, ada lima ahli lain yang dapat dijadikan rujukan guru bk sebagai arah referal, yaitu dokter (ahli yang menangani berbagai penyakit jasmaniah), psikiater (ahli yang menangani penyakit psikis), psikolog (ahli yang mendeskripsikan kondisi psikis), guru (ahli dalam mata pelajaran atau bidang keilmuan tertentu), dan ahli lain dalam bidang tertentu (mereka yang menguasai bidang-bidang tertentu, seperti adat, agama, budaya tertentu, dan hukuman, serta ahli lain pengembangan pribadi yang memerlukan kebutuhan khusus kepada ahli-ahli tersebut itulah konseli dialih tangankan sesuai dengan permasalahannya). Pihak yang berwenang seperti polisi, tidak termasuk kedalam pihak yang menjadi arah alih tangan kasus, sebab masalah kriminal yang harus dilaporkan kepada polisi bukanlah alih tangan kasus, melainkan merupakan kewajiban semua warga (Warman, 2013). Yang perlu dipahami adalah, pemberian layanan tepat dan tuntas menjadi fokus utama serta landasan yang harus diutamakan oleh Guru BK, saat ketepatan dan ketuntasan layanan dipertaruhkan, maka Guru BK tidak boleh ragu untuk melakukan referral pada orang atau lembaga yang dinilai mampu dan kompeten.

Selain faktor masalah akademik, ada faktor lain yang mendorong guru mata pelajaran untuk melakukan referral siswa terhadap Guru BK. Faktor tersebut yaitu, perilaku (*attitude*) siswa yang buruk (seperti melawan/menantang guru mata pelajarannya), selain itu terdapat faktor stres saat mengajar sebagai penyebab guru mata pelajaran melakukan *referral* pada siswa (Abidin & Robinson, 2015). Dalam pelaksanaan referral atau alih kasus antara guru mata pelajaran dan Guru BK, diperlukan kerjasama keduanya dalam memudahkan pengumpulan informasi dan data guna menunjang perencanaan layanan BK yang akan diberikan, hal ini penting dilakukan karena guru mata pelajaran merupakan sosok yang intens berhadapan dengan siswa, sehingga Guru BK mendapat data awal yang cukup untuk merancang program layanan, di satu sisi guru mata



pelajaran akan sangat terbantu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu perkembangan siswa, di sisi yang lain cara semacam ini akan membuat Guru BK dan guru mata pelajaran lebih fokus dalam menjalankan tugasnya masing-masing (Adriani et al, 2013). Di Amerika, terdapat istilah *prereferral*, pada tahap ini terdapat satu tim khusus, yang ditugaskan untuk membantu guru dalam menganalisis siswa maupun masalah yang dianggap perlu untuk diberikan alih kasus, tim ini terdiri dari tiga orang atau lebih (tergantung kebijakan setiap lembaga pendidikan) dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu, mereka juga diberikan hak untuk melakukan intervensi atau campur tangan dalam menentukan siswa yang akan dialih kasuskan (baik itu pada Guru BK maupun pada pihak lain di luar sekolah) (Briesch et al, 2013). Melihat peluang dan potensi alih tangan kasus sebagai opsi layanan konseling saat terjadi kendala seperti keterbatasan kualitas guru bk, maka penggunaan layanan alih tangan kasus (*referral*) dapat dipandang sebagai pilihan yang raelistis bagi stakeholdel BK di Pesantren untuk mengatasi keterbatasan kualitas guru bk yang dialami, sekalipun kebijakan ini mungkin hanya bersifat sementara selama standar kualitas Guru BK di Pesantren belum terpenuhi.

Dengan fakta bahwa terdapat kendala kualitas Guru BK dalam pelaksanaan BK di Pesantren, berikut juga terdapat opsi refferal untuk membantu kendala dan masalah pada layanan BK, kemudian dari pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan *referral*/alih tangan kasus (ATK) sebagai salah satu solusi yang cukup memungkinkan untuk menanggulangi keterbatasan kualitas Guru BK di Pesantren, khususnya dalam membantu penanganan santri dengan masalah adaptabilitas atau santri dengan adaptabilitas rendah.

KESIMPULAN

Dengan fakta bahwa terdapat kendala kualitas Guru BK dalam pelaksanaan BK di Pesantren, berikut juga terdapat opsi refferal untuk membantu kendala dan masalah pada layanan BK, kemudian dari pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan *referral*/alih tangan kasus (ATK) sebagai salah satu solusi yang cukup memungkinkan untuk menanggulangi keterbatasan kualitas guru BK di Pesantren, khususnya dalam membantu penanganan santri dengan masalah adaptabilitas atau santri dengan adaptabilitas rendah.

Kajian ini memiliki kekurangan karena butuh uji lapangan untuk melengkapi dan memvalidasi hasil kajian literatur yang telah dilakukan. Oleh karenanya disarankan untuk dilakukan uji lapangan dan pendalaman perihal *referral* sebagai solusi keterbatasan kualitas Guru BK khususnya terhadap masalah adaptabilitas siswa santri. Bagi peneliti, disarankan untuk melakukan uji lapangan dan pengembangan prosedur *referral* agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terdapat di Pesantren, terlebih yang dapat mempermudah Guru BK dalam melaksanakan proses *referral*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R., & Robinson, L. L. (2015). Stress, Biases, or Professionalism. *Journal Of Emotional And Behavioral Disorders*, 10(4), 204–212.
- Adriani, M., Khairani, K., & Sukmawati, I. (2013). Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa. *Konselor (Jurnal Ilmiah Konseling)*, 2(1), 16–20.
- Agustianingsih, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru BK Terhadap Kualitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3), 55–61. Retrieved from



- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Aisah, A., & Makrufi, A. D. (2021). Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying Di Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1010–1017.
- Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran. (2020). Pelayanan Konseling Multi Budaya Di Pondok Pesantren. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 5(1), 28–32. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/1085>
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 08(02), 110–132.
- Atmoko, A., Indreswari, H., Simon, I. M., Utami, N. W., & Bariyyah, K. (2017). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Layanan Konseling Berbasis Blended Learning Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas* (pp. 11–28). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Briesch, A. M., Ferguson, T. D., Volpe, R. J., & Briesch, J. M. (2013). Examining Teachers' Perceptions of Social-Emotional and Behavioral Referral Concerns. *Remedial and Special Education*, 34(4), 249–256.
- Cucu. (2017). Urgensi Metode Irsyad Islam Di Pondok Pesantren : Solusi Alternatif Terhadap Penerapan Hukuman. *Proceedings Ancoms 2017*, (110), 427–435.
- Gufon, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insight Journal*, 1(01), 41–45.
- Hairit, A., Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M. (2021). Kultur Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda Pakandangan. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 18–24.
- Hasan, S. A. (2014). *Sang Pelopor*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Karo, M. B., Simanullang, M. S. D., & Regina, M. (2020). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Adaptation Dan Responsibility Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 151–159.
- Kemendikbud. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima.)*. Jakarta.
- Kusuma, R. H., Wibowo, M. E., & Sutarno. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 180–189. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21795>
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 85–104.
- Maragustam, & Aini, L. N. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1).
- Marsekot, Sukmawati, & Fadillah. (2019). Pembinaan Guru Bimbingan Dan Konseling Oleh Kepala Sekolah DI SMAN 4 Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–12.
- Mustikawan, A. (2012). Efektivitas Bimbingan Belajar Dalam Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah. *Madrasah*, 1–12.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Peantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707.
- Nurfitri, U., Ridwan, & Aulia, F. (2021). Implementasi layanan bimbingan dan konseling islam di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. *Jurnal Konseling*



- Pendidikan, 5(1), 1–7.
- Nurihsan, J. A. (2014). *Bimbingan & Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prahara, S. A., & Hidayat, S. (2020). Budaya Organisasi Dengan Work Engagement Pada Karyawan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 10(2), 232–244.
- Rahayu, S. (2021). Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Open Science Framework*. Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/jz4y8>
- Ramdhani, R. N., & Kiswanto, A. (2020). Urgensi Adaptabilitas dan Resiliensi Karier pada Masa Pandemi. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 4(2), 95–106.
- Ramli, M., Hidayah, N., Saputra, N. M. A., & Hanafi, H. (2023). Peningkatan Kompetensi Self-Help Konseling Realita Berbasis Online. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–160.
- Rofiqoh, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Urgensi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 5(1), 108.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 33–47.
- Suteja, J., Setiawan, B., Muzaki, & Muna, N. R. (2018). The Use of Structural Family Counseling in Improving Family Functioning. *Jurnal Konseling Religi*, 9(2), 70–85. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>
- Syafaruddin, Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Telaah Konsep, Teori, dan Praktik)*. (Asrul, Ed.) (Maret 2019.). Medan: Perdana Publishing.
- Warman, A. (2013). Teknik Layanan Referral. *Cas-Cus: Yang Muda Yang Berprestasi*. Retrieved from <https://mrarda.wordpress.com/pendidikan/bimbingan-dan-konseling/teknik-layanan-referral/>

